

DRAFT

ANALISIS KURIKULUM 1994 SLTP

PUSAT PENGEMBANGAN KURIKULUM DAN SARANA PENDIDIKAN
BALITBANG DIKBUD
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

DRAFT

ANALISIS KURIKULUM 1994 SLTP

PUSAT PENGEMBANGAN KURIKULUM DAN SARANA PENDIDIKAN
BALITBANG DIKBUD
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

ANALISIS KURIKULUM 1994

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SD, SLTP DAN SMU

A. Identifikasi masalah.

1. Jam pelajaran kurang. Di dalam buku Landasan Program dan Pengembangan atau yang disebut dengan buku satu, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) mendapat jatah waktu hanya 2 jam pelajaran per-minggu. Hal ini telah mendapat tanggapan dari masyarakat terutama dari kalangan Departemen Agama, tokoh masyarakat, pengamat pendidikan maupun praktisi pendidikan. Seperti diungkapkan oleh Dr. Abin Samsudin (pengamat pendidikan IKIP Bandung), bahwa pertemuan sependek 2 jam per-minggu tidaklah cukup untuk menanamkan prinsip-prinsip keagamaan kepada siswa.
2. Pola pembinaan PAI dikembangkan dengan menekankan keterpaduan antara tiga lingkungan pendidikan yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Pada pelaksanaannya hal ini belum sepenuhnya dikembangkan.
3. Menurut Pembina PAI Depag (BIN PAISUN) bahwa sebagian Guru PAI belum sepenuhnya dapat memahami dan mengembangkan kurikulum sebagaimana diharapkan. Dan selain itu ada tanggapan tentang penyajian materi kurang variatif/menarik.
4. Lemahnya koordinasi aparat Depdikbud dengan Depag, menimbulkan kurang optimal dalam pembinaan Guru PAI.
5. Terbatasnya buku pegangan Guru dan kurangnya perpustakaan sekolah sehingga kurang sempurnanya Guru melaksanakan tugas.

B. Analisis Dokumen Kurikulum.

1. Kriteria analisis.

Analisis ini dimaksudkan sebagai kaji ulang bahan atau isi dokumen kurikulum (GBPP) PAI berdasarkan 16 kriteria yang digunakan pada saat penyempurnaan kurikulum/GBPP 1994.

Kriteria tersebut adalah kesesuaian dengan tujuan, essential, konsep utuh, tidak sarat, bukan pengulangan, bersifat pengembangan, bersifat membimbing, bersifat pengajaran, bersifat melatih, sesuai dengan tingkat perkembangan anak, berkaitan dengan bidang studi lain, berkaitan dengan IPTEK, bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari, mengembangkan kepribadian anak, melanjutkan pelajaran, dan menunjang kebutuhan pembangunan.

2. Hasil analisis.

a. Sekolah Dasar.

Pada tingkat Sekolah Dasar (SD) penekanan diberikan kepada empat unsur pokok yaitu; keimanan, ibadah, al Quran, dan akhlak.

o Materi yang bersifat hafalan di kelas I perlu dipertimbangkan agar tidak sarat/berat. Sebagai contoh, hafalan al Quran sebanyak delapan surat, selain itu siswa juga harus menghafal enam rukun iman, syahadatain, doa sebelum dan sesudah belajar, hafal rukun Islam, doa sebelum tidur dan doa ketika bangun tidur.

o Kelas IV Caturwulan I, pokok bahasan Pinjam meminjam. Pokok bahasan ini perlu dipertimbangkan karena materi pinjam meminjam masuk dalam unsur pokok muamalah.

- o Kelas V Caturwulan 3, pokok bahasan Hijrah Rasul. Pada uraian materi ada pembahasan tentang perjanjian Hudaibiyah, hal ini kurang fungsional buat anak
 - o Kelas VI Caturwulan 1, pokok bahasan Jual Beli. Materi ini tidak sesuai dengan prinsip penekanan unsur pokok bahan pelajaran, karena materi ini masuk dalam unsur pokok muamalah.
 - o Kelas VI Caturwulan 2, pokok bahasan Sewa menyewa. Materi ini termasuk dalam unsur pokok muamalah dan kurang sesuai dengan tingkat perkembangan anak.
- b. Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP).
- o Kelas I Caturwulan 2, pokok bahasan Iman kepada malaikat, sub pokok bahasannya mencakup pengertian iman kepada malaikat, sifat-sifat malaikat, perbedaan malaikat dengan makhluk gaib lainnya, dan fungsi iman kepada malaikat. Materi abstrak ini perlu dipertimbangkan untuk diberikan di kelas I.
 - o Tujuan pembelajaran setiap pokok bahasan al Quran di kelas I mencakup mampu membaca, mampu menyalin, mampu mengartikan, dan mampu menyimpulkan kandungan ayat/surat perlu dipertimbangkan, karena untuk siswa kelas I tujuan ini terlalu berat.
 - o Kelas I Caturwulan 2, pokok bahasan Jual beli, uraian materinya mencakup tentang pengertian dan macam-macam khiyar. Materi ini terlalu luas untuk kelas I.
 - o Kelas II Caturwulan 2, pokok bahasan Sewa menyewa, uraian materinya mencakup tentang sewa tanah, kontrak rumah, dan carter kendaraan. Materi ini terlalu luas.
 - o Kelas II Caturwulan 3, pokok bahasan Penyebaran Islam pada jaman pertengahan, uraian materinya mencakup kerajaan Turki Usmani, Kerajaan Safawi, dan kerajaan Mughal. Materi ini kurang sesuai dengan tingkat perkembangan anak, dan kebermanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Sekolah Menengah Umum (SMU).
- o Kelas I Caturwulan 2, pokok bahasan Iman kepada malaikat. Pada uraian materi ini terdapat pengulangan. Contoh Fungsi iman kepada malaikat, materi ini sudah di bahas di SLTP kelas I.
 - o Kelas I Caturwulan 2, pokok bahasan Islam di Indonesia. Disarankan materi ini masuk di dalam sejarah nasional.
 - o Kelas III Caturwulan 1, pokok bahasan Disiplin. Disarankan materi ini masuk di dalam pembahasan tentang hikmah shalat.

C. Rekomendasi perbaikan.

1. Program kerja jangka pendek yaitu tim kerja PAI mengkaji ulang dokumen kurikulum berdasarkan masukan dari masyarakat atau pemerhati pendidikan serta menyusun petunjuk pelaksanaannya (suplemen).
2. Program kerja jangka panjang, Pusat Kurikulum dan Sarana Pendidikan bersama BINPAISUN Departemen Agama mengadakan kaji ulang dokumen dan pelaksanaannya di sekolah.

ANALISIS KURIKULUM 1994 BAHASA INDONESIA SLTP

A. PENDAHULUAN

Analisis kurikulum 94 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia jenjang SLTP ini disusun berdasarkan hasil kajian terhadap dokumen kurikulum 1994, 1984, 1975, dan 1964, dokumen kurikulum bahasa Inggris di Inggris, pemetaan materi GBPP, dari pengalaman dalam memasyarakatkan/menatar kurikulum, masukan para guru, dan tulisan-tulisan di media massa.

Analisis kurikulum ini dibagi dalam tiga pembahasan, pertama tentang masalah yang terjadi dan kedua tentang analisis dokumen kurikulum, dan ketiga tentang alternatif pemecahan masalah. Dalam pembahasan pertama dibahas mengenai masalah pada dokumen, pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar, penilaian, dan buku pelajaran. Pembahasan dokumen kurikulum disajikan analisis dokumen kurikulum 1964, 1968, 1975, dan 1984 dan dokumen kurikulum Bahasa Inggris di Inggris. Pembahasan ketiga mengenai rekomendasi perbaikan yang berisi program kerja jangka pendek dan program kerja jangka panjang.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

1. Dokumen

a. Keterbacaan

Untuk dapat memahami kurikulum/GBPP secara keseluruhan, maka guru harus membaca dokumennya secara keseluruhan, mulai dari pendahuluan (termasuk rambu-rambu), program pengajaran, sampai kepada lampiran.

Dalam memahami dokumen tersebut, sebagian besar guru mengalami kesulitan dalam menangkap makna beberapa point/butir yang terdapat dalam rambu-rambu, yaitu:

- 1) Pembelajaran yang tidak tercantum dalam GBPP dimungkinkan untuk *ditambahkan, digabungkan, atau dikembangkan*.
- 2) Perbandingan bobot pembelajaran bahasa dan sastra sebaiknya *seimbang* dan dapat disajikan secara *terpadu*.
- 3) Pembelajaran bahasa juga untuk meningkatkan *kemampuan berpikir* dan *bernalarnya* serta kemampuan *memperluas wawasan*.

b. Butir pembelajaran menyimak tidak terdapat dalam beberapa Cawu

Dari hasil pemetaan materi yang telah dilakukan terlihat bahwa pembelajaran mendengarkan secara tersurat, yang merupakan fokus dalam suatu kegiatan belajar-mengajar, tidak terdapat dalam beberapa cawu. Tidak disangkal juga, bahwa kegiatan mendengarkan tetap ada dalam cawu tersebut, tetapi hanya merupakan bagian dari kegiatan lain (tidak merupakan kegiatan utama). Cawu-cawu yang tidak terdapat kegiatan mendengarkannya (sebagai kegiatan utama) adalah cawu 1 kelas I, Cawu 1 dan 2 kelas II, dan Cawu 1 dan 3 kelas III.

Contoh butir pembelajaran mendengarkan sebagai kegiatan utama:

- o *Mendengarkan ceramah, pidato, khotbah, atau berita, kemudian menyampaikan informasi yang diperoleh di depan kelas (kelas I Cawu 1)*

Contoh pembelajaran mendengarkan tidak sebagai kegiatan utama:
o *Berwawancara dengan tokoh setempat tentang lingkungan (Kls ICw 1).*

c. Kesalahan pemahaman terhadap materi

Ada butir pembelajaran sastra yang baru terdapat dalam kurikulum 1994. Pemahaman guru terhadap materi ini sebagian besar salah bahkan penulis buku. Butir pembelajaran itu adalah:
o *Membaca puisi dan membahas citraannya (kelas III, Cawu 1)*
Sebagian besar guru dan penulis buku mengartikan citraan dengan cerita.

2. Pelaksanaan Kegiatan Belajar-Mengajar

a. Penyusunan Program Pengajaran

Guru mendapat kesulitan dalam menyusun program pengajaran, terutama dalam membuat analisis materi pelajaran. Kesulitan itu antara lain dalam memilih tujuan umum dan merumuskannya menjadi tujuan khusus, mengaitkan tujuan khusus dengan pembelajaran, struktur dan pengembangan kosakata.

Dalam menentukan pembelajaran untuk memenuhi tujuan khusus yang sudah dipilih, guru sering mendapat kendala, umpamanya tidak ada pembelajaran yang sesuai dengan tujuan khusus dan ada pembelajaran yang tidak bisa dikaitkan dengan tujuan khusus. Selain itu, memadukan lampiran struktur dan pengembangan kosakata juga merupakan hal yang sulit bagi guru.

Selain itu, guru juga sering mengalami kesulitan dalam menentukan pembelajaran-pembelajaran yang termasuk ke dalam aspek penggunaan, pemahaman, dan kebahasaan. Istilah pemahaman, penggunaan, dan kebahasaan merupakan istilah yang baru bagi guru. Kesulitan ini akan berakibat kepada kelancaran guru dalam menyusun program pengajaran.

b. Tema

Tema sering dianggap sebagai materi yang dibahas dalam kegiatan belajar-mengajar.

Guru lebih banyak mempersoalkan tentang tema dibandingkan dengan keterampilan berbahasa yang akan dikembangkan pada siswa. Lebih fatal lagi, tema dianggap sebagai ukuran dalam menentukan batas pelajaran, umpamanya, "Sudah sampai tema yang seberapa Bapak saat ini mengajarkan Bahasa Indonesia?". Selain itu, dalam menentukan baik buruknya sebuah buku pelajaran yang akan dipakai, tema juga sering dijadikan ukuran. Umpamanya, jika tema pada buku pelajaran sesuai dengan tema beserta urutan yang ada di GBPP, maka buku tersebut dianggap baik. Sebaliknya, jika sebuah buku temanya tidak sesuai dengan tema dan urutan yang ada di GBPP, maka buku tersebut dianggap jelek.

c. Keterpaduan dalam Pengajaran Berbahasa

Pelaksanaan pengajaran berbahasa yang terpadu dalam kegiatan belajar-mengajar kurang dipahami guru. Keterpaduan antara komponen pemahaman, penggunaan,

dan kebahasaan sering tidak terlaksana. Hal ini menyebabkan kegiatan belajar-mengajar menjadi terkotak-kotak/tidak berkesinambungan. Selain itu, variasi pelaksanaan kegiatan diantara komponen-komponen tersebut juga sering tidak ada.

d. Pengajaran Karya Sastra

Guru mendapatkan kesulitan dalam menentukan/memilih judul dan pengarang karya sastra yang akan digunakan dalam kegiatan belajar-mengajar karena di dalam GBPP tidak ditentukan judul dan pengarangnya.

e. Pengajaran Struktur

Guru mendapat kesulitan dalam mengajarkan struktur secara komunikatif. Dalam kenyataannya, guru sudah terbiasa mengajarkan struktur berdiri sendiri, terlepas dari konteks komunikasi.

f. Penilaian Keterampilan Berbahasa

Guru mendapat kesulitan dalam melaksanakan penilaian terhadap keterampilan berbahasa, umpamanya bagaimana cara menilai kegiatan mendengarkan dan berbicara

g. Target Ebtanas/Ujian Akhir

Guru terjebak untuk lebih banyak mengajarkan pengetahuan dibandingkan dengan keterampilan berbahasa karena lebih mementingkan nilai siswa pada Ebtanas/ujian akhir. Mereka beranggapan bahwa yang menjadi titik tolak keberhasilan dalam mengajar adalah dengan tingginya nilai siswa pada Ebtanas/ujian akhir.

Tidak hanya itu, dalam penilaian sehari-hari, akhir cawu dan kenaikan kelas juga lebih berorientasi kepada pengetahuan. Keadaan ini menyebabkan kesenjangan antara tujuan pengajaran bahasa Indonesia itu sendiri dengan penilaian yang dilaksanakan.

3. Buku Pelajaran

Guru mendapat kesulitan dalam memilih buku yang baik, karena setiap penulis buku mengembangkan/menjabarkan kurikulum berdasarkan yang terbaik menurut penulis (urutan dibuat sendiri, penggabungan, dll, sesuai dengan keluwesan yang diberikan kurikulum). Antara buku yang satu berbeda dengan buku yang lainnya. Jarang menemukan buku yang sesuai dengan kurikulum, contohnya kelengkapan isi, pengembangan keterampilan berbahasa yang diinginkan, dan penyajian struktur sesuai dengan konteks komunikatif.

Selain itu, dalam kegiatan belajar-mengajar guru sering mengambil jalan yang termudah, yaitu menggunakan buku sebagai satu-satunya sumber belajar tanpa berusaha menggunakan sumber belajar yang beragam seperti yang disarankan kurikulum. Bahkan lebih parah lagi, guru tidak melihat kurikulum sebagai acuan.

C. ANALISIS DOKUMEN KURIKULUM 1994, 1984, 1975, 1964, DAN KURIKULUM BAHASA INGGRIS (STRUKTUR PROGRAM, MATERI, PENDEKATAN)

Struktur Program

Kurikulum	Kelas		
	I	II	III
1994	6	6	6
1984	5	5	5
1975	5	5	4
1964	5	5	4

Dalam tabel di atas dapat dilihat bahwa alokasi waktu pada kurikulum 1994 lebih banyak daripada kurikulum sebelumnya. Dengan lebih banyaknya waktu ini diharapkan guru lebih leluasa mengembangkan materi sesuai dengan alokasi waktu yang lebih banyak diberikan.

Materi GBPP

1994	1984	1975	1964
-Pemahaman(membaca, mendengarkan, dan sastra) -Penggunaan(menulis dan berbicara) -Kebahasaan(struktur dan pengembangan kosakata)	-Membaca -Kosakata -Struktur -Menulis -Pragmatik -Apsi	-Menyimak -Bercerita -Membaca -Menulis -Pengetahuan -Berdiskusi -Pengetahuan apresiasi sastra	-Membaca -Pengetahuan -Bercakap-cakap dan mengarang

Materi GBPP 1994 dengan GBPP sebelumnya terlihat lebih sempurna. Kekurangan-kekurangan dalam kurikulum sebelumnya berusaha disempurnakan dalam kurikulum 1994.

Pendekatan Pengajaran Bahasa

1994	1984	1975	1964
Komunikatif	Komunikatif dan pragmatik	Struktural	Struktural

Pendekatan pengajaran pada kurikulum 1994 sesuai dengan pendekatan pengajaran yang berkembang pada saat ini, yaitu pendekatan komunikatif. Pengajaran berbahasa diarahkan kepada fungsi bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi. Sedangkan pada Kurikulum 1984 sudah menggunakan pendekatan komunikatif dan pragmatik, tetapi dalam pelaksanaannya masih berorientasi kepada struktural. Kurikulum 1975 sebenarnya sudah mengarah pada tujuan berbahasa, namun masih berorientasi pada pengetahuan bahasa. Dalam pengajaran bahasa dipandang sebagai struktur. Pendekatan Kurikulum 1964 sama dengan Kurikulum 1975.

e. Dokumen Kurikulum bahasa Inggris di Inggris

Materi kurikulum dibagi seperti berikut ini:

Speaking and listening (berbicara dan menyimak)

Reading (membaca)

Writing (menulis)

Materi tersebut dibagi ke dalam 4 key stages. Pembagiannya tidak berdasarkan kelas, tetapi berdasarkan usia. Contohnya key stage 3 untuk anak usia 11-14 tahun (usia SLTP). Dalam kurikulum tersebut tidak diuraikan pembelajaran-pembelajaran yang akan dilakukan guru, tetapi hanya diberikan rentangan kemampuan yang harus dicapai dalam key stage tersebut.

Dilihat dari penyajian kurikulum bahasa Inggris di Inggris tersebut bila di terapkan di Indonesia akan menimbulkan berbagai masalah terutama dalam hal kemampuan guru dan ketersediaan sumber belajar.

D. REKOMENDASI PERBAIKAN

Masalah-masalah yang telah diuraikan di atas beserta rekomendasi perbaikan jangka pendek maupun jangka panjang, dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Masalah	Rekomendasi Perbaikan	
	Jangka Pendek	Jangka Panjang
1. Dokumen a. Keterbacaan	Perlu penjelasan lebih rinci dengan bahasa sederhana yang mudah dipahami guru dalam buku petunjuk teknis yang disertai contoh atau dibuat suplemen tersendiri	Penambahan butir pembelajaran pada cawu-cawu yang tidak mempunyai butir pembelajaran menyimak

Masalah	Rekomendasi Perbaikan	
	Jangka Pendek	Jangka Panjang
<p>b. Cawu yang tidak mempunyai pembelajaran menyimak</p> <p>c. Kesalahan memahami materi</p>	<p>Dalam buku petunjuk teknis diberikan penjelasan bahwa guru boleh menam-bah butir pembelajaran sesuai rambu-rambu dalam GBPP. Kemudian, diberikan contoh beserta kelas dan cawunya atau jelaskan dalam suplemen tersendiri</p> <p>Penyusunan model atau contoh KBM mengenai materi-materi yang sulit dipahami dalam GBPP</p>	<p>Butir pembelajaran yang sulit dipahami tersebut dijelaskan dengan bahasa yang mudah dipahami guru contohnya kata citra-an diganti gambaran</p>
<p>2. Pelaksanaan KBM</p> <p>a. Penyusunan program</p> <p>b. Tema</p> <p>c. Keterpaduan pengajaran</p>	<p>Menyusun contoh-contoh program beserta langkah-langkah penyusunannya secara rinci atau dibuat suplemennya</p> <p>Penjelasan tentang fungsi dan penggunaan tema diuraikan lagi secara rinci dalam buku petunjuk teknis beserta contohnya atau dalam suplemen</p> <p>Diuraikan secara rinci Pengertian keterpaduan tersebut dalam buku petunjuk teknis beserta contohnya.</p>	<p>Perlu dikaji lagi penyajian dalam GBPP sehingga memudahkan guru dalam menyusun program</p> <p>Penjelasan dalam GBPP disertai contoh(rambu-rambu)</p> <p>Penjelasan dalam GBPP dengan rinci dan disertai contoh</p>

Masalah	Rekomendasi Perbaikan	
	Jangka Pendek	Jangka Panjang
d. Pengajaran karya sastra	Buku khusus tentang karya sastra yang dapat digunakan dalam KBM	GBPP disertai lampiran daftar karya sastra bisa digunakan guru
e. Pengajaran struktur	Penyusunan model atau contoh KBM memperlihatkan pengajaran struktur yang dipadukan dengan konteks komunikasi.	Dalam GBPP diuraikan secara rinci dan disertai contoh.
f. Kesulitan penilaian	Penyusunan buku pedoman khusus penilaian keterampilan berbahasa.	Penjelasan secara singkat dalam GBPP yang disertai contoh
g. Mengejar target Ebtanas	Penjelasan secara khusus dalam buku petunjuk teknis tentang hubungan pengajaran bahasa-ebtanas	Perlu pengkajian mengenai perlu tidaknya Ebtanas
3. Buku pelajaran	-Penulis buku ditatar kurikulum -Penulisan buku oleh Puskur/tim untuk dijadikan model	Penulisan buku satu atap dengan kurikulum

Jakarta, 15 Oktober 1998

Ariantoni

ANALISIS KURIKULUM 1994 BAHASA INGGRIS-SLTP

A. Permasalahan

Beberapa permasalahan pada dokumen kurikulum bahasa Inggris 1994-SLTP sebagai berikut.

Komponen Pendahuluan

Dalam bagian ini memuat informasi tentang pengertian, fungsi, tujuan pengajaran, ruang lingkup dan rambu-rambu pengajaran. Permasalahannya adalah pendekatan pengajaran yang digunakan merupakan hal baru bagi guru berbeda dengan kurikulum sebelumnya. Meskipun dalam bagian rambu-rambu termuat penjelasan mengenai pendekatan pengajaran seperti kebermaknaan atau komunikatif, model GBPP, namun masih kurang memberikan informasi yang lengkap dan rinci terutama pada pengertian dan prinsip-prinsip pembelajarannya. Akibatnya terjadi perbedaan penafsiran pendekatan pembelajaran yang seharusnya digunakan.

Sebagai contoh pada bagian ruang lingkup dan rambu-rambu tercantum penjelasan bahwa penekanan pelajaran terutama pada membaca. Penjelasan ini membuat guru cenderung beranggapan keterampilan membaca yang penting, sehingga sebagian besar waktu digunakan untuk mengajarkan membaca. Sedangkan keterampilan lainnya cenderung diabaikan.

Komponen Tujuan Pembelajaran

Pada GBPP dijelaskan tujuan pembelajaran meliputi empat keterampilan berbahasa yaitu membaca, menyimak, berbicara, dan menulis. Tujuan pembelajaran dijelaskan pada tingkatan kelas. Dengan demikian, tujuan pembelajaran merupakan kemampuan yang harus dicapai pada setiap akhir tahun. Setiap keterampilan dijabarkan dalam beberapa butir kemampuan yang harus dicapai melalui proses pembelajaran selama setahun.

Permasalahan yang ada bahwa semua rumusan tujuan sudah jelas dan mudah dicapai, kecuali dua butir kemampuan dalam keterampilan membaca yang kurang jelas maksudnya dan diragukan keberadaannya (* Lihat Lampiran). Berdasarkan penilaian kurikulum yang dilakukan dalam pelaksanaan kurikulum, keterampilan menyimak (listening) sangat jarang dilaksanakan karena bahan ajar dan sarannya seperti kaset, tape recorder, atau lab bahasa belum tersedia di sekolah. Keterampilan berbicara (speaking) agak sulit dilaksanakan karena guru harus menangani banyak murid atau kelas besar. Selain pembelajaran yang belum memenuhi harapan sesuai dengan target kurikulum, penguasaan siswa terhadap kedua keterampilan tersebut tidak pernah dinilai. Akibatnya guru tidak terdorong untuk mengajarkan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum.

Komponen Tema/anak tema

Tema merupakan lingkup bahasan untuk dijadikan wahana dalam pembelajaran keterampilan bahasa dan kebahasaan (tatabahasa dan kosa kata). Pada setiap cawu disediakan sejumlah tema yang wajib diikuti. Tema dijabarkan menjadi beberapa anak

tema yang boleh dipilih dan tidak wajib diikuti. Guru diberikan keleluasaan untuk mengembangkan anak tema sendiri. Tema/anak tema dipilih dengan prinsip kedekatan dengan kebutuhan dan minat siswa

Permasalahan yang timbul adalah dalam penulisan buku pelajaran. Karena tidak ada ketentuan tentang anak tema dan jumlah anak tema yang wajib diikuti, buku yang digunakan di sekolah sangat beragam dan berbeda satu dengan lainnya. Dengan demikian, tidak ada standar minimal yang harus dikuasai dan dinilai. Keberagaman buku yang digunakan berpengaruh pada kebijakan tentang buku tertentu yang “wajib” digunakan. Selanjutnya, penilaian yang bersifat nasional melalui Ebtanas berpengaruh pada ketidakberadaan bahan ajar yang menjadi standar nasional.

Komponen keterampilan fungsional

Pada setiap cawu disediakan sejumlah keterampilan fungsional beserta contoh ungkapan komunikatif yang wajib diikuti dan bebas urutannya. Keterampilan fungsional ini merupakan ungkapan-ungkapan yang mempunyai fungsi komunikasi sosial, misalnya meminta maaf, berkenalan, dsb.

Permasalahannya ada beberapa butir keterampilan fungsional yang tidak jelas fokus substansinya, beberapa pengulangan baik antar cawu maupun antar kelas, dan jumlah butir keterampilan fungsional pada cawu dan kelas terlalu banyak.

Komponen kegiatan pembelajaran

GBPP menyediakan sejumlah kegiatan pembelajaran yang tidak wajib tetapi disarankan untuk digunakan oleh guru. Kegiatan pembelajaran ini terdiri dari keterampilan membaca, menyimak, berbicara, dan menulis.

Secara hakiki, guru tidak mengalami hambatan dalam melaksanakan komponen ini. Karena guru memang tidak harus menggunakan kegiatan pembelajaran tersebut dan bila diwajibkan akan menghambat ruang gerak dan kreativitasnya.

Komponen kosakata

GBPP menyediakan daftar yang memuat sejumlah kosakata dasar yang berkaitan dengan tema.

Permasalahannya ialah kosakata masih bersifat umum dan kurang mendukung anak tema yang ada pada cawu tertentu. Kosakata ini dikelompokkan berdasarkan tema.

B. Analisis Masalah

Melihat kajian beberapa perbedaan dan persamaan kurikulum 1984 dan 1994.

KOMPONEN	KURIKULUM 1984	KURIKULUM 1994
Status	Bahasa asing	Bahasa asing
Fungsi	Tidak disebutkan	Sebagai alat pengembangan diri siswa dalam sains, teknologi, seni, dan budaya.
Pendekatan pembelajaran	Pendekatan komunikatif tetapi tidak digambarkan dengan jelas	Pendekatan kebermanaknaan (komunikatif) + konsep dasar dan implikasinya
Ruang lingkup	Struktur, vocabulary, membaca, berbicara, menulis, dan lafal	Membaca, mendengar, berbicara, dan elemen bahasa
Format	Matriks	Uraian dan daftar
Tujuan	Dirumuskan pada tiap lingkup pengajaran per pokok bahasan	Dirumuskan dalam bentuk keterampilan bahasa untuk tiap kelas
Isi	Terpisah	Terpadu dalam tema/anak tema
Program	Dirinci per-unit pelajaran	Dikelompokkan per-cawu
Metodologi	Disajikan terpisah untuk setiap pokok bahasan	Tidak disebutkan tetapi tergambar dalam kegiatan pembelajaran yang disarankan
Sumber/pustaka	Disebutkan	Tidak disebutkan
Evaluasi	Teknik disarankan tetapi tidak disertai informasi	Tidak ada saran cara penilaian

Komponen tujuan pembelajaran

Ada beberapa tujuan pada keterampilan membaca di kelas I, II, dan III perlu perbaikan sebagai berikut.

Tujuan pada GBPP	Rekomendasi
No.1 menemukan informasi tertentu	Menemukan informasi yang tersurat
No.4 menemukan pikiran utama yang tersirat	Dihilangkan karena terlalu sulit bagi siswa
No.5 menemukan semua informasi rinci yang tersirat	Dihilangkan karena tumpang tindih dengan no.1
No. 6 mendapatkan informasi yang tersirat	Mendapatkan informasi tertentu yang tersirat
No. 8 mendapatkan rasa senang	Dihilangkan karena sulit diukur

Komponen tema/anak tema

Ketentuan keseragaman jumlah tema dan anak tema didasarkan pada jatah waktu yang tersedia. Jatah waktu yang disajikan dalam GBPP didasarkan pada perkiraan waktu minggu efektif dengan 4 jam/minggu untuk kelas I, II, dan III. Berdasarkan jatah waktu yang tersedia, jumlah tema dan anak tema inti adalah sebagai berikut:

Kelas	Cawu	Minggu efektif	Jatah waktu	Jumlah tema	Jumlah anak tema
I	1	12	48	3	12
	2	12	48	3	12
	3	10	40	2	10
II	1	12	48	3	12
	2	12	48	3	12
	3	10	40	2	10
III	1	12	48	3	12
	2	12	48	3	12
	3	8	32	2	8

Jadi untuk cawu 1 dan 2 pada semua kelas, satu tema memiliki anak tema wajib 4. Pada cawu 3 kelas I dan II, satu tema memiliki anak tema wajib 5; dan untuk cawu 3 kelas III, satu tema memiliki anak tema 4. Sedangkan anak tema lainnya merupakan pilihan sebagai pengayaan. Dengan demikian satu anak tema mendapat waktu 4 jam pelajaran atau 1 minggu.

Dengan adanya keseragaman ini, tema dan anak tema wajib untuk kelas I, II, dan III menjadi sebagai berikut:

KELAS I

CAWU	TEMA/ANAK TEMA	
1	jati diri pengenalan gambaran fisik seseorang identitas Lingkungan kehidupan keluarga Anggota keluarga Rumah dan perlengkapannya Kegiatan sehari-hari keluarga Binatang peliharaan	lingkungan kehidupan sekolah di sekolah kegiatan sekolah kegiatan pramuka tata tertib sekolah
2	Kebutuhan sehari-hari Makanan Minuman Pakaian Rekreasi Berbelanja Ke pasar Ke toko (swalayan) Barang dagangan Pasar murah	pekerjaan di tempat kerja jenis pekerjaan jenjang pekerjaan suasana kerja
3	Permainan Permainan modern Permainan tradisional Permainan anak-anak Permainan di dalam rumah Permainan di luar rumah	kegemaran membaca olah raga koleksi perangko seni dan musik berkemah

KELAS II

CAWU	TEMA/ANAK TEMA				
1	<table style="width: 100%; border: none;"> <tr> <td style="width: 50%; border: none;"> Olah raga Fasilitas olah raga Jenis dan alat olah raga Pertandingan olah raga Olahragawan </td> <td style="width: 50%; border: none;"> pakaian jenis pakaian membuat pakaian bahan pakaian alat menjahit </td> </tr> <tr> <td colspan="2" style="border: none;"> Kesehatan Dokter dan paramedik Di rumah sakit Obat-obatan Penyakit </td> </tr> </table>	Olah raga Fasilitas olah raga Jenis dan alat olah raga Pertandingan olah raga Olahragawan	pakaian jenis pakaian membuat pakaian bahan pakaian alat menjahit	Kesehatan Dokter dan paramedik Di rumah sakit Obat-obatan Penyakit	
Olah raga Fasilitas olah raga Jenis dan alat olah raga Pertandingan olah raga Olahragawan	pakaian jenis pakaian membuat pakaian bahan pakaian alat menjahit				
Kesehatan Dokter dan paramedik Di rumah sakit Obat-obatan Penyakit					
2	<table style="width: 100%; border: none;"> <tr> <td style="width: 50%; border: none;"> Rekreasi Di pantai Di kebun binatang Di pegunungan Di kepulauan </td> <td style="width: 50%; border: none;"> kehidupan desa/kota mata pencaharian transportasi masyarakat suasana desa/kota </td> </tr> <tr> <td colspan="2" style="border: none;"> Layanan umum Tempat hiburan Tempat berobat Tempat ibadah Tempat-tempat umum </td> </tr> </table>	Rekreasi Di pantai Di kebun binatang Di pegunungan Di kepulauan	kehidupan desa/kota mata pencaharian transportasi masyarakat suasana desa/kota	Layanan umum Tempat hiburan Tempat berobat Tempat ibadah Tempat-tempat umum	
Rekreasi Di pantai Di kebun binatang Di pegunungan Di kepulauan	kehidupan desa/kota mata pencaharian transportasi masyarakat suasana desa/kota				
Layanan umum Tempat hiburan Tempat berobat Tempat ibadah Tempat-tempat umum					
3	<table style="width: 100%; border: none;"> <tr> <td style="width: 50%; border: none;"> Hiburan Tarian Film Musik Sandiwara Karaoke </td> <td style="width: 50%; border: none;"> geografi Indonesia kelautan keadaan alam kekayaan alam daratan angkasa </td> </tr> </table>	Hiburan Tarian Film Musik Sandiwara Karaoke	geografi Indonesia kelautan keadaan alam kekayaan alam daratan angkasa		
Hiburan Tarian Film Musik Sandiwara Karaoke	geografi Indonesia kelautan keadaan alam kekayaan alam daratan angkasa				

Catatan: Tema Hewan pada cawu 3 dihilangkan karena tumpang tindih dengan anak tema pada cawu 1 kelas I dan cawu 2 kelas II. Sedangkan kosakatanya dapat dipindahkan sebagian ke kelas I dan kelas II.

KELAS III

CAWU	TEMA/ANAK TEMA
1	Teknologi ringan perjalanan wisata Alat pertanian perencanaan/persiapan Alat rumah tangga akomodasi Peralatan kesehatan perlengkapan Media elektronik perjalanan Kebudayaan Tarian dan nyanyian Kerajinan daerah Upacara adat Cerita rakyat
2	Transportasi media masa Angkutan darat surat kabar Angkutan laut majalah Angkutan udara radio Angkutan umum TV Olah raga antarbangsa Pekan olah raga nasional Pekan olah raga internasional Pekan olah raga ASEAN Pertandingan persahabatan
3	Tumbuhan dan hewan geografi dunia Bagian tumbuhan keadaan alam Cagar alam kekayaan alam Kebun raya kependudukan Hutan raya iklim

Komponen keterampilan fungsional

Keterampilan fungsional (KF) beserta contoh ungkapan komunikatif disediakan untuk setiap cawu, yang wajib diikuti dan bebas urutannya. Namun jumlah butir KF untuk setiap cawu tidak sama, ada yang terlalu banyak dan ada yang kurang. Untuk itu, diperlukan keseragaman jumlah butir KF untuk setiap cawu. Dasar penyeragaman ini adalah jumlah tema yang tersedia. Agar tidak terlalu padat, pada satu tema memiliki 3 KF sehingga pada 3 tema memiliki 9 KF.

Berdasarkan rekomendasi perbaikan maka butir KF untuk semua cawu adalah sebagai berikut:

TERTULIS DALAM GBPP		REKOMENDASI
KLS/CAWU	KF & CONTOH UNGKAPAN KOMUNIKATIF	
I/1	Memahami dan atau mengungkapkan keterangan Tentang orang, obyek, dan peristiwa yang jumlahnya lebih dari satu	Pindah ke kls.I/3
I/2	Memahami, memperoleh dan atau mengungkapkan informasi faktual (mengidentifikasi, menanyakan, menguraikan, menceritakan)	Hilangkan
I/3	Memahami, memperoleh dan atau mengungkapkan informasi faktual (mengidentifikasi, menanyakan, menguraikan, menceritakan)	Hilangkan
II/1	Memahami, memperoleh dan atau mengungkapkan informasi faktual	Hilangkan
	Memahami dan atau mengungkapkan keinginan	Hilangkan
	Memahami dan atau mengungkapkan rencana atau kejadian pada waktu yang akan datang CONTOH: - The doctor <u>will</u> see you tomorrow - We <u>shall</u> visit you next Sunday	KF & CUK hilangkan, CUK pindah ke kls. I/2
II/2	Memahami dan atau mengungkapkan pilihan CONTOH: - I <u>prefer</u> apples to oranges	KF & CUK pindah ke kls I/2
	Memahami dan atau mengungkapkan tawaran/penolakan/penerimaan melakukan sesuatu CONTOH: - what can I do for you ? - I'm o.k/ Nothing, thanks	KF & CUK hilangkan
	- would you like any help ? - yes, please/ No, thank you	CUK pindahkan ke kls II/1, untuk KF <u>tawaran/penolakan bantuan melakukan sesuatu</u>
	memahami dan atau mengungkapkan permohonan dan responsnya CONTOH: - "Would you <u>post</u> this letter for me, please ? " - "I'm sorry. I'm very busy right now".	KF perlu dihilangkan, sedangkan CUK dipindahkan ke kls II/1 untuk KF <u>permohonan dan responsnya</u>
	Memahami dan atau mengungkapkan ajakan dan responsnya CONTOH: - "Would you like a drink ? " - "Yes, please "/ " I'm alright, thanks".	KF dihilangkan, CUK dipindahkan ke kls. II/3 untuk KF <u>ajakan dan responsnya</u>

TERTULIS DALAM GBPP		REKOMENDASI
KLS/CAWU	KF & CONTOH UNGKAPAN KOMUNIKATIF	
II/2	<p>Memahami dan atau mengungkapkan permohonan dan responsnya</p> <p>CONTOH:</p> <ul style="list-style-type: none"> - "Would you post this letter for me, please ? " - "I'm sorry. I'm very busy right now". 	KF dihilangkan, sedangkan CUK dipindahkan ke kls. II/1 untuk KF <u>permohonan dan responsnya</u>
	<p>Memahami dan atau mengungkapkan ajakan dan responsnya</p> <p>CONTOH:</p> <ul style="list-style-type: none"> - "Would you like a drink ? " - "Yes, please "/> I'm alright, thanks". 	KF perlu dihilangkan, CUK dipindahkan ke kls. II/3 untuk KF <u>ajakan dan responsnya</u> .
	<p>Memahami dan atau mengungkapkan deskripsi tentang sesuatu atau seseorang</p> <p>CONTOH:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Dick is <u>tall and strong</u> - The bank teller is <u>neat</u> - This is a <u>blue and white</u> shirt 	KF serta CUK dipindahkan ke kls I/1
	<p>Memahami dan atau mengungkapkan perbandingan antara 2 benda/orang atau lebih</p> <p>CONTOH:</p> <p>This resort is <u>as interesting</u> as Kuta Beach</p>	KF dan CUK dihilangkan
	<p>Memahami dan atau mengungkapkan peristiwa yang telah terjadi pada waktu lampau</p> <p>CONTOH:</p> <p>Budi has written a book. He <u>wrote</u> it last year.</p>	KF dihilangkan, CUK dipindahkan ke kls II/1 untuk KF <u>kejadian yang telah berlangsung</u>

TERTULIS DALAM GBPP		REKOMENDASI
KLS/CAWU	KF & CONTOH UNGKAPAN KOMUNIKATIF	
II/3	<p>Memahami dan atau mengungkapkan tawaran/penolakan bantuan melakukan sesuatu</p> <p>Memahami dan atau mengungkapkan harapan CONTOH: Let's hope for the best</p> <p>Memahami dan atau mengungkapkan rasa simpati</p> <p>Memahami dan atau mengungkapkan ajakan dan responsnya CONTOH: "Do you want something to eat ?" "Yes, please." "Perhaps, later"</p> <p>memahami dan atau mengungkapkan tentang jumlah There is <u>no</u> tea in the teapot</p>	<p>KF dan CUK dihilangkan</p> <p>KF dihilangkan, CUK dipindahkan ke kls II/1 untuk KF <u>mengungkapkan harapan</u></p> <p>KF dan CUK dihilangkan</p> <p>CUK dihilangkan</p> <p>KF dihilangkan, sedangkan CUK dipindahkan ke kls. II/1 untuk KF <u>mengungkapkan tentang jumlah</u></p>

TERTULIS DALAM GBPP		REKOMENDASI
KLS/CAWU	KF & CONTOH UNGKAPAN KOMUNIKATIF	
II/3	Memahami dan atau mengungkapkan perbandingan antara 2 benda/orang atau lebih CONTOH: This cow is <u>the fattest</u> in that area	CUK dipindahkan ke kls. II/1 untuk KF <u>perbandingan antara 2 benda/orang lebih</u>
	Memahami dan atau mengungkapkan rencana atau kejadian pada waktu yang akan datang	KF dan CUK dihilangkan
	Memahami dan atau mengungkapkan frekuensi peristiwa atau kegiatan CONTOH: The farmer feeds the cattle <u>twice</u> a day	KF dihilangkan, sedangkan CUK dipindahkan ke kls II/2 untuk KF mengungkapkan frekuensi peristiwa atau kegiatan
	Memahami dan atau mengungkapkan Kejadian yang telah berlangsung CONTOH: There <u>has been</u> a fire	KF dihilangkan. CUK dipindahkan ke kls II/2 untuk KF kejadian yang telah berlangsung
III/1	Memahami dan atau mengungkapkan suatu kejadian yang berhubungan dengan orang, benda, atau tempat yang tidak/belum diketahui dengan pasti	KF dan CUK dihilangkan
	Memahami dan atau mengungkapkan dua pilihan	KF dan CUK dihilangkan
III/2	Memahami dan atau mengungkapkan perbandingan keadaan kesehatan seseorang	KF dan CUK dihilangkan
	Memahami dan atau mengungkapkan perbandingan kuantitas benda	KF dan CUK dihilangkan
III/3	Memahami dan atau mengungkapkan kemampuan/ketidakmampuan	KF dan CUK dihilangkan
	Memahami dan atau mengungkapkan peringatan CONTOH: - Fire ! - Look out ! - Be careful ! You'll drop the tray - Watch out !	KF dihilangkan, sedangkan CUK dipindahkan ke kls. III/2
	Memahami dan atau mengungkapkan kuantitas yang berlebihan	KF dan CUK dihilangkan

TERTULIS DALAM GBPP		REKOMENDASI
KLS/CAWU	KF & CONTOH UNGKAPAN KOMUNIKATIF	
III/3	Memahami dan atau mengungkapkan keadaan yang paling ... (superlative) CONTOH: - Anton's work is <u>the worst</u> . - Travelling by bus is the <u>least</u> expensive	KF dihilangkan, sedangkan CUK dipindahkan ke kls. II/3 untuk KF <u>perbandingan antara 2 benda/orang lebih</u>
	Memahami dan atau mengungkapkan perbandingan cara melakukan sesuatu atau terjadinya sesuatu	KF dan CUK dihilangkan
	Memahami dan atau mengungkapkan hal-hal yang berlawanan CONTOH: - Rudi, my closet friend is forgetful, <u>but</u> I am not. - Mr. Marpaung leads a simple life <u>although</u> he is very rich.	KF dihilangkan, sedangkan CUK dipindahkan ke kls III/2
	Memahami, memperoleh dan atau mengungkapkan informasi faktual (mengidentifikasi, menanyakan, menguraikan, menceritakan)	KF dan CUK dipindahkan ke kls III/1
	Memahami dan atau mengungkapkan hubungan kesejajaran	KF dan CUK dihilangkan
	Memahami dan atau mengungkapkan alasan	KF dan CUK dipindahkan ke kls II/2
	Memahami dan atau mengungkapkan dua hal yang sama-sama positif .	KF dan CUK dipindahkan ke kls. III/2

C. Rekomendasi

Jangka pendek

Perbaikan pada GBPP yang mencakup sebagai berikut:

1. pada komponen pendahuluan perlu sedikit perbaikan dengan melengkapi informasi berkaitan dengan prinsip-prinsip pembelajaran menurut pendekatan kebermaknaan dengan bahasa yang sederhana dan lugas. Penekanan "membaca" pada bagian ruang lingkup dan rambu-rambu perlu dihilangkan sehingga tidak menimbulkan salah pemahaman guru;
2. komponen tujuan pembelajaran perlu perbaikan pada butir kemampuan membaca;
3. untuk komponen tema/anak tema perlu ketentuan keseragaman jumlah anak tema minimal yang wajib diikuti. Sedangkan anak tema yang lain merupakan pilihan sebagai bahan pengayaan. Dengan demikian ada keseragaman minimal yang harus dicakup oleh semua sekolah. Materi Ebtanas dapat diambil dari anak tema yang bersifat wajib;
4. keterampilan fungsional perlu lebih diseleksi terutama pada KF yang bersifat pengulangan. KF tertentu harus mendukung anak tema pada cawu yang sama;
5. komponen kegiatan pembelajaran perlu disajikan kegiatan yang layak bagi guru sesuai dengan kondisi pada umumnya di sekolah;
6. komponen kosa kata sebaiknya dikelompokkan dalam anak tema. Kosa kata kunci harus sesuai dengan anak tema dan sebaiknya dipadukan dengan contoh ungkapan komunikatif.

Jangka panjang

1. perlunya penelitian tentang (a) pendekatan pembelajaran yang paling sesuai dengan kondisi di Indonesia; (b) perlunya keterampilan menyimak dan berbicara masih perlu diajarkan ? (bila perlu, konsekuensi logisnya adalah penyediaan sarana penunjang dalam pengelolaannya dan cara penilaian.
2. Perlunya ketentuan pembatasan jumlah anak tema sebagai bahan minimal, dan anak tema lain sebagai bahan pengayaan;
3. Kegiatan pembelajaran yang ada pada kurikulum 1994 layak dipertahankan dengan alasan memberikan keleluasaan

ANALISIS KURIKULUM 1994 BIOLOGI SLTP

I. PERMASALAHAN

1. Relevansi antara fungsi da isi GBPP kurang
2. Relevansi antara ruang lingkup dan bahan diskusi serta kegiatan kurang
3. Rel;evansi antara rambu-rambu dan kenyataan lapangan kurang
4. Kurikulum 1994 terlalu padat
5. Cenderung ke penguasaan kognitif dari pada affektif

II. PERMASALAHAN LAPANGAN

1. Topik-topik sel : bagian-bagian sel dibuku disajikan secara sangat m,endetail tidak sesuai dengan perkembangan anak didik.
2. Kelas I cawu I, II Jumlah materi terlalu padat sehingga guru hanya bisa melakukan penyampaian meteri tetapi tidak sempat melakukan percobaan atau diskusi.
3. Adanya pengulangan materi
 - 1.1.2 perkembangan organisme di 2.1 dan 3.1 membahas lagi secara mendetail

III KESULITAN TOPIK

Masalah topik	Jenis kesulitan
Kelas I - Organisasi kehidupan - Sel - Sistem organ - Keanekaragaman hayati	- menyebut bagian sel dengan mokroskop - membuat irisan daun (preparat) - terlalu sulit untuk anak - alat tubuh makhluk hidup : sulit membedakan bagian utama yang harus disampaikan - sulit membedakan pengelompokan berdasar takson
Kelas II - Enzim	- membuktikan pengaruh enzim dengan perco-baan

IV. PEMBAHASAN/ANALISIS

Permasalahan yang paling menonjol yang disoroti oleh masyarakat dan guru-guru adalah bahwa kurikulum 1994 terlalu padat. kalau dilihat dari data berikut ini :

	kelas I	kelas II	kelas III
1994			
- jumlah jam pelajaran	-102	- 102	- 96
- jumlah topik/sub topik	-9/22	- 9/21	-7/23
1984			
- jumlah jam pelajaran	- 102	- 68	- 52
- jumlah topik/sub topik	- 4/11	-2/12	- 5/14

Jumlah jam pelajaran sam dibanding tahun 1984 tetapi kumlah sub topik yang lebih banyak. Hal ini membuat guru terlalu dibebani untuk harus menyampaikan semua topik tetapi tidak diberi waktu untuk melakukan percobaan atau diskusi.

Padahal ilmu sains terutama bidang biologi harus lebih ditekankan pada percobaan untuk memahami konsep yang harus difahami oleh siswa. Sehingga siswa benar-benar memahami dan gampang untuk mempraktekan atau diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan untuk digunakan sebagai bekal atau dasar untuk memecahkan masalah yang dihadapi sehari-hari mereka.

Jika hal ini akan terus menerus dilakukan oleh guru di sekolah dalam melakukan pembelajaran IPA konsep tidak akan sampai kepada siswa karena siswa hanya menerima tanpa pengamatan langsung. Hal ini mempengaruhi pemahaman mereka dan akhirnya pemahaman itu bisa mudah cepat dilupakan bahkan malah pemahaman bisa salah konsepsi. Karena mungkin apa yang diterangkan oleh guru apabila dibandingkan dengan melalui percobaan secara langsung akan berpengaruh pada pemahaman juga.

Apalagi jika dibandingkan kurikulum Inggris yang hanya beberapa konsep saja yang dipelajari tetapi dengan sedikit konsep mereka lebih mendalam dan siswa benar-benar faham dan mengerti secara mendalam.

Materi kurikulum Inggris setara SLTP =

1. The variety of life
2. Processes of life
3. Genetic and evolution
4. Human influence on the earth

Materi GBPP SLTP 1994

Kelas I

- I/1 1. Makhluk hidup
 2. Organisasi kehidupan
 3. Keanekaragaman makhluk hidup
 4. Keanekaragaman tumbuhan
- I/2 5. Tumbuhan biji
 6. Keanekaragaman hewan
 7. Ekosistem
 8. Saling ketergantungan
 9. Pola interaksi organisme

Kelas II

- II/1 1. Fungsi alat tubuh tumbuhan
 2. Sistem pencernaan
 3. Sistem pernafasan
- II/2 4. Sistem transportasi
 5. Sistem gerak
 6. Sistem pengeluaran
- II/3 7. Sistem syaraf
 8. Sistem indera

Kelas III

- III/1 1. Kelangsungan hidup organisme
 2. Perkembangan biakan tumbuhan
 3. Perkembangbiakan hewan
 4. Persilangan
- III/2 5. Peningkatan produksi pangan
 6. Gizi dan kesehatan
 7. Kependudukan

V. REKOMENDASI

A. JANGKA PENDEK

1. Revisi hasil kurikulum atas dasar analisis

2. Pengaturan kembali topik-topik dengan penambahan , pengurangan, penghilangan.
3. Perlu analisis buku paket
4. Perlu diadakan whorkshop/pelatihan guru untuk meluruskan miskonsepsi dan metode pengajaran
5. Perlu analisis yang lebih mendalam melibatkan guru
6. Pengaturannembali topik :
 1. Konsep 2.1.1 menjadi 2.1.2 dan sebaliknya
 2. Konsep 8.1.1 setelah 9.1
 3. Bahan diskusi dan kegiatan 3.1.1, 3.1.2, 6.1.1, 6.1.2 tumpang tindih dengan SMU, perlu dilihat kedalaman dan keluasan
 4. Penambahan materi, konsep/kedalaman dengan bahan belajar di lingkungan.

B. JANGKA PANJANG

1. Menbyusun kurikulum baru
2. Pemanfaatan dan kelengkapan laboratorium

ANALISIS KURIKULUM 1994 MATEMATIKA SLTP

Umum

Pengembangan kurikulum matematika tidak terlepas dari ciri khas matematika sebagai ilmu serta tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam memenuhi kebutuhan masyarakat secara umum. Sedangkan alat abstraksi utama dalam belajar matematika adalah aktifitas problem solving. Selain itu, pemberian asesmen dalam KBM untuk mengukur kompetensi pengetahuan, skills, dan attitude (sikap / perilaku) siswa harus selaras dan representatif dengan tujuan dan konten kurikulum.

Pada kurikulum matematika 1994, tujuan pada GBPP berfokus pada penyiapan siswa untuk menghadapi setiap perubahan dalam kehidupan dan dunia yang selalu berkembang berdasar pemikiran yang logis, rasional, kritis, cermat, jujur, efektif dan efisien serta menerapkan matematika dan pola pikirnya pada berbagai bidang ilmu pengetahuan dan dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan tersebut belum terlihat dan tertuang secara jelas pada tiap pokok bahasan dan subpokok bahasan kurikulum sehingga belum bisa dilihat kompetensi minimal matematika apa yang harus dimiliki siswa lulusan SLTP. Selain itu, tujuan tersebut juga masih terlalu umum (atau kurang terukur) sehingga sulit diimplementasikan oleh para pemakai seperti guru, orang tua, ataupun siswa sendiri. Hal ini akan berdampak pada sulitnya guru dalam memahami kurikulum secara komprehensif dan dalam melaksanakan program kegiatan belajar mengajar yang tepat bagi siswa dan pemberian asesmen yang tepat dan baik.

Bentuk asesmen guru yang belum efektif (belum tepat sasaran, belum menguji skills mendasar siswa) serta tidak sesuai jenis penilaian untuk konsep yang relevan, misalnya test yang belum mewakili konsep atau pokok bahasan tertentu.

Sistem pelaporan yang bersifat grading / ranking belum bisa mengukur dan mencerminkan skills dan kompetensi yang dituntut dalam belajar matematika. Hal ini menyebabkan siswa ataupun orang tua untuk tidak mengetahui skills dan kemampuan apa yang harus ditekankan untuk meningkatkan kemampuan belajarnya.

Secara substansial, beberapa masalah konten GBPP SLTP yang perlu dikaji adalah berfokus pada geometri (siswa tidak hafal rumus dan tidak bisa menerapkan rumus pada pemecahan masalah). Beberapa pokok bahasan perlu disesuaikan relevansinya dengan jenjang pendidikan lebih tinggi (SMU dan perguruan tinggi), misalnya topik himpunan tidak dibahas di SMU sehingga pokok bahasan himpunan II pada GBPP SLTP menjadi kurang relevan dan perlu disederhanakan (atau dikurangi). Selain itu, pemberian topik Aljabar, Geometri, dan Aritmatika, belum terdistribusi secara merata pada tiap catur wulan sehingga perlu dilakukan pergeseran pada beberapa pokok bahasan.

POKOK BAHASAN BERMASALAH, SECARA RINCI DARI GBPP SBB:

KELAS	POKOK BAHASAN /SUB POKOK BAHASAN
I/1	Himpunan II
I/2	Sudut dan Peta Mata Angin (4 SPB)
II/1	Garis-Garis Sejajar (3 SPB)
II/3	Lambang Bilangan Berbagai basis (2 SPB)
III/1	Volume dan luas sisi bangun ruang (3 SPB)
III/1	Transformasi (4 SPB)
III/1	Kesebangunan (3 SPB)
III/1	Segitiga-segitiga yang kongruen (4 SPB)
III/3	Logaritma (1 SPB)
III/3	Diagram Alir (1 SPB)

II. ANALISIS PEMECAHAN MASALAH

STUDI PERBANDINGAN DENGAN KURIKULUM NASIONAL INGGRIS (Key Stages 3 dan 4):

- Kurikulum England penggunaan alat hitung dan komputer sangat ditekankan dalam memperdalam operasi bilangan.
- Pokok Bahasan GBPP SLTP yang tidak ditemukan di Kurikulum Inggris adalah topik himpunan, sistem bilangan (jam), dan sistem bilangan berbagai basis
- Pokok Bahasan Probabilitas, Kurikulum Nasional Inggris pendekatannya lebih jelas, mulai dari yang sederhana (pemahaman fenomenal misalnya melalui pelemparan dadu), sedang pada GBPP SLTP terkesan lebih akademik (konseptual misalnya melalui definisi peluang kejadian)

III. REKOMENDASI

JANGKA PENDEK :

- Pokok Bahasan Himpunan II agar dihilangkan .
- Pokok Bahasan SUDUT DAN PETA MATA ANGIN masih belum aplikatif secara sehari-hari agar dihilangkan.
- SPB Garis-garis Sejajar agar diberikan Suplemen khusus/penjabaran materi
- SPB Jajaran Genjang , Trapesium direduksi (pakai salah satu) karena polanya mirip
- PB bilangan Jam dihilangkan
- PB Lambang Bilangan Berbagai Basis agar dihilangkan
- PB Volume dan Luas Sisi Bangun Ruang, Transformasi, Kesebangunan, Segitiga-segitiga yang Kongruen dibuatkan pedoman pengayaan sendiri.
- Agar setiap minggu pengajaran Matematika SLTP melibatkan tiga komponen Aljabar, Geometri, Aritmatika
- Pokok bahasan sistem bilangan berbagai basis dihilangkan karena belum relevan (tidak kontekstual) dan tidak dibahas lagi di SMU.

JANGKA PANJANG :

- Mengubah Tujuan GBPP menjadi lebih jelas dan terukur
- Mendiskripsikan Pokok Bahasan /Sub Pokok Bahasan sebagai cerminan dari tujuan GBPP.
- Agar GBPP memuat standard atau tolok ukur Proses Belajar Mengajar maupun Evaluasi Kemajuan Belajarnya.

ANALISIS KURIKULUM 1994 PENDIDIKAN JASMANI SLTP

I. Identifikasi Permasalahan

Dokumen Kurikulum

Terdapat sedikit perubahan pada kurikulum 1994 yakni :

- a. Pada halaman 6, tentang tujuan pokok bahasan yaitu Siswa dapat melakukan peraturan baris-berbaris dan lari cepat jarak pendek dengan start jongkok. (kata peraturan dihapuskan).
- b. Pada halaman 8, uraian Senam dasar (II) terdapat Senam Pagi Indonesia. seharusnya menjadi pokok bahasan tersendiri sehingga menjadi:
 - 7.1. Senam dasar (II)
 - 7.2. Senam Pagi Indonesia
 - ❖ Latihan senam pagi Indonesia
 - 7.3. Senam lantai (II)
- c. Halaman 14, uraian Latihan wasit mewasiti. (kata wasit diganti dengan praktik).

Pelaksanaan Belajar Mengajar (PBM)

- a. Terdapat beberapa pokok bahasan/sub pokok bahasan yang tidak diajarkan disebabkan oleh:

1. Terbatasnya sarana prasarana hampir di seluruh SLTP, sehingga guru tidak dapat mengajarkan pokok bahasan sesuai dengan tuntutan kurikulum.
2. Kurang kreatifnya para guru dalam memanfaatkan sarana prasarana di sekolah. sehingga pelajaran pendidikan jasmani terlalu monoton dan terkesan membosankan. (misalnya: pada salah satu sekolah hanya terdapat satu lapangan bola voli, dimana guru dituntut untuk mengajarkan materi bola tangan, bola basket, maka dengan sarana prasarana yang ada guru harus dapat mengajarkan materi tersebut; jika sekolah tersebut tidak ada bola untuk permainan bola tangan maka bola volipun dapat digunakannya).
3. Masih banyak dijumpai guru yang berlatar belakang selain Pendidikan Jasmani yaitu lebih kurang 23,18% (Kantor Menteri Negara Pemuda dan Olahraga, 1997: Pendidikan, Pelatihan dan Kesegaran Jasmani).

b. Penilaian

Sistim penilaian yang digunakan sebagai pedoman dalam pemberian nilai adalah juknis penilaian yang dikeluarkan oleh Kanwil Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yaitu dengan menggunakan rumus:

Nilai rata-rata harian + Nilai rata-rata tugas + 2 kali ulangan

= Nilai raport

Juknis penilaian yang dikeluarkan oleh Kanwil ini sebenarnya tidak cocok jika digunakan untuk pedoman penilaian pada mata pelajaran Pendidikan Jasmani, karena orientasi pelajarannya pada teori dan praktek. Jika dalam memberikan penilaian menggunakan

rumus tersebut, maka pelajaran pendidikan jasmani berkesan pelajaran yang bersifat hafalan dan teoritis. Hal ini bertolak belakang dengan penekanan pembelajaran pendidikan jasmani kurikulum 1994 yaitu: pengenalan dan kemampuan gerak dasar, keterampilan dasar cabang-cabang olahraga serta pembiasaan hidup sehat. Oleh karena itu penilaian yang cocok adalah dengan memberikan bobot pada tiap-tiap unsur diatas yang mencakup 3 aspek yakni: Afektif 30%, Kognitif 20%, dan Psikomotor 50%. Adapun yang dimaksud dengan unsur-unsur pada mata pelajaran iasmani adalah sebagai berikut:

- ❖ Kesegaran jasmani dengan bobot 2, dengan cara pengetesan dan pengukuran.
- ❖ Keterampilan gerak dengan bobot 2, dengan cara pengetesan dan pengukuran.
- ❖ Perilaku hidup sehat dengan bobot 2, dengan cara pengamatan dan pengetesan.
- ❖ Kehadiran/keikutsertaan dengan bobot1, dengan cara pengecekan.
- ❖ Pengetahuan tentang keolahragaan dengan bobot 1, dengan cara pengetesan/tanya jawab.

II. Analisis Permasalahan

Jika kita bandingkan kurikulum 1994 dengan kurikulum negara lain (Inggris) mata pada pelajaran pendidikan jasmani maka dapatlah diambil suatu kesimpulan bahwa pada dasarnya pokok bahasan yang terdapat pada kurikulum 1994 merupakan bagian dari kurikulum nasional Inggris, dimana pokok bahasan yang terdapat pada kurikulum 1994 materinya sudah baku/ditentukan, diuraikan secara rinci dan detail, dan sekolah diberikan kebebasan untuk mengembangkannya sesuai dengan sarana prasarana yang ada. Sedangkan pokok bahasan yang terdapat pada kurikulum nasional Inggris hanya ditentukan jenis kegiatannya saja seperti: permainan (games), gymnastic (senam), dance (tari), athletic (atletik), outdoor and adventurous activities (kegiatan di luar yang mengandung banyak resiko), dan swimming (renang). Sekolah diberikan kebebasan untuk menentukan/memilih jenis cabang olahraga disesuaikan dengan kebutuhan sekolah/siswa. (tidak ditentukan berapa jam per minggu tetapi tergantung kebijakan sekolah/guru).

Tetapi jika dibandingkan dengan kurikulum 1964 maka pokok bahasan/sub pokok bahasan yang terdapat pada kurikulum 1964 terlihat lebih padat dan lebih lengkap tetapi kurang rinci dan tidak detail. Pada kurikulum 1964 terdapat pokok bahasan olahraga pembelaan (kurikulum1994 tidak ada) dan permainan asli rakyat seperti memanjat batang pisang, enggrang, perlombaan lari karung, dll (terdapat pada olahraga tradisional pada kurikulum1994/bahan pelajaran pilihan). Jumlah jam pelajaran pada tiap minggu 3jam.

III. Rekomendasi

Jangka pendek

- ❖ Memperbaiki/menyempurnakan kurikulum.
- ❖ Membuat pedoman penilaian.
- ❖ Perlu diadakan penataran/pelatihan bagi guru pendidikan jasmani.
- ❖ Pengadaan buku guru.

Jangka panjang

- ❖ Kelengkapan sarana prasarana.(karena pada pelajaran pendidikan jasmani sarana prasarana mutlak diperlukan).

❖ Penyempurnaan kurikulum.

ANALISIS KURIKULUM PENDIDIKAN JASMANI SMU

I. Identifikasi Permasalahan

Dokumen Kurikulum

Dengan dihapuskannya pokok bahasan pendidikan kesehatan maka terdapat pengurangan/perubahan pada tujuan yaitu:

- a. Pada halaman 6. Tujuan kelas I: Siswa memiliki kemampuan upaya pemeliharaan kesehatan pribadi, lingkungan, dan masyarakat serta upaya pencegahan dan penanggulangan bahaya (dihapus).
- b. Halaman 11. Tujuan kelas II: Siswa memiliki kemampuan untuk meningkatkan kesehatan lingkungan dan masyarakat dihapus diganti dengan Siswa memiliki pemahaman pentingnya pengisian waktu luang dengan kegiatan olahraga.

Pelaksanaan Belajar Mengajar (PBM)

- a. Terdapat beberapa pokok bahasan/sub pokok bahasan yang tidak diajarkan disebabkan oleh:
 1. Terbatasnya sarana prasarana hampir di seluruh SMU, sehingga guru tidak dapat mengajarkan pokok bahasan sesuai dengan tuntutan kurikulum.
 2. Kurang kreatifnya para guru dalam memanfaatkan sarana prasarana di sekolah, sehingga pelajaran pendidikan jasmani terlalu monoton dan terkesan membosankan. (misalnya: pada salah satu sekolah hanya terdapat satu lapangan bola voli, dimana guru dituntut untuk mengajarkan materi bola tangan, bola basket, maka dengan sarana prasarana yang ada guru harus dapat mengajarkan materi tersebut; jika sekolah tersebut tidak ada bola untuk permainan bola tangan maka bola volipun dapat digunakannya).
 3. Masih dijumpai guru yang berlatar belakang selain Pendidikan Jasmani yaitu lebih kurang 8,68% (Kantor Menteri Negara Pemuda dan Olahraga, 1997; Pendidikan, Pelatihan dan Kesegaran Jasmani).
- b. Penilaian
Sistim penilaian yang digunakan sebagai pedoman dalam pemberian nilai adalah juknis penilaian yang dikeluarkan oleh Kanwil Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yaitu dengan menggunakan rumus:

$$\frac{\text{Nilai rata-rata harian} + \text{Nilai rata-rata tugas} + 2 \text{ kali ulangan}}{\quad} = \text{Nilai raport}$$

4

Juknis penilaian yang dikeluarkan oleh Kanwil ini sebenarnya tidak cocok jika digunakan untuk pedoman penilaian pada mata pelajaran Pendidikan Jasmani, karena orientasi pelajarannya pada teori dan praktek. Jika dalam memberikan penilaian menggunakan rumus tersebut, maka pelajaran pendidikan jasmani berkesan pelajaran yang bersifat hafalan dan teoristis. Hal ini bertolak belakang dengan penekanan

pembelajaran pendidikan jasmani kurikulum 1994 yaitu: pengenalan dan kemampuan gerak dasar, keterampilan dasar cabang-cabang olahraga serta pembiasaan hidup sehat. Oleh karena itu penilaian yang cocok adalah dengan memberikan bobot pada tiap-tiap unsur diatas yang mencakup 3 aspek yakni: Afektif 30%, Kognitif 20%, dan Psikomotor 50%. Adapun yang dimaksud dengan unsur-unsur pada mata pelajaran jasmani adalah sebagai berikut:

1. Kesegaran jasmani dengan bobot 2, dengan cara pengetesan dan pengukuran.
2. Keterampilan gerak dengan bobot 2, dengan cara pengetesan dan pengukuran.
3. Perilaku hidup sehat dengan bobot 2, dengan cara pengamatan dan pengetesan.
4. Kehadiran/keikutsertaan dengan bobot 1, dengan cara pengecekan.
5. Pengetahuan tentang keolahragaan dengan bobot 1, dengan cara pengetesan/tanya jawab.

II. Analisis Permasalahan

Jika kita bandingkan kurikulum 1994 dengan kurikulum negara lain (Inggris) mata pada pelajaran pendidikan jasmani maka dapatlah diambil suatu kesimpulan bahwa pada dasarnya pokok bahasan yang terdapat pada kurikulum 1994 merupakan bagian dari kurikulum nasional Inggris, dimana pokok bahasan yang terdapat pada kurikulum 1994 materinya sudah baku/ditentukan, diuraikan secara rinci dan detail, dan sekolah diberikan kebebasan untuk mengembangkannya sesuai dengan sarana prasarana yang ada. Sedangkan pokok bahasan yang terdapat pada kurikulum nasional Inggris hanya ditentukan jenis kegiatannya saja seperti: permainan (games), gymnastic (senam), dance (tari), athletic (atletik), outdoor and adventurous activities (kegiatan di luar yang mengandung banyak resiko), dan swimming (renang). Sekolah diberikan kebebasan untuk menentukan/memilih jenis cabang olahraga disesuaikan dengan kebutuhan sekolah/siswa. (tidak ditentukan berapa jam per minggu tetapi tergantung kebijakan sekolah/guru).

Tetapi jika dibandingkan dengan kurikulum 1964 maka pokok bahasan/sub pokok bahasan yang terdapat pada kurikulum 1964 terlihat lebih padat dan lebih lengkap tetapi kurang rinci dan tidak detail. Pada kurikulum 1964 terdapat pokok bahasan olahraga pembelaan (kurikulum 1994 tidak ada) dan permainan asli rakyat seperti memanjat batang pisang, enggrang, perlombaan lari karung, dll (terdapat pada olahraga tradisional pada kurikulum 1994/bahan pelajaran pilihan). Jumlah jam pelajaran pada tiap minggu 3jam.

III. Rekomendasi

Jangka pendek

- ❖ Memperbaiki/menyempurnakan kurikulum.
- ❖ Membuat pedoman penilaian.
- ❖ Perlu diadakan penataran/pelatihan bagi guru pendidikan jasmani.
- ❖ Pengadaan buku guru.

Jangka panjang

- ❖ Kelengkapan sarana prasarana.(karena pada pelajaran pendidikan jasmani sarana prasarana mutlak diperlukan).
- ❖ Penyempurnaan kurikulum.

**ANALISIS KURIKULUM 1994
KERAJINAN TANGAN DAN KESENIAN SLTP**

1. Pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar
 - a. Tidak tersedianya guru yang mampu mengajarkan semua bahan kajian yang ada pada mata pelajaran kerajinan tangan dan kesenian.
 - b. Pokok bahasan pergelaran di kelas III caturwulan ketiga tidak dapat terlaksana sesuai dengan waktu pembelajaran yang ditetapkan kurikulum atau tidak dapat dilaksanakan karena disibukan untuk kegiatan ebta dan ebtanas, hal ini terbukti bahwa sejak tahun 1996 sampai dengan 1998 alokasi waktu yang tersedia pada kalender pendidikan kurang dari alokasi yang tersedia pada kurikulum
 - c. Karena keterbatasan waktu, padatnya materi pelajaran dan pedoman penilaian maka pembelajaran menjadi tidak sesuai dengan tuntutan kurikulum, pembelajaran bentuknya menjadi kegiatan yang teoretis.
 - d. Sebagian besar sekolah sukar sekali membelajarkan pokok bahasan yang berkaitan dengan seni tari disebabkan oleh beberapa hal terutama ruang untuk latihan yang tidak memungkinkan dan kesulitan mengorganisasi kelas (jumlah siswa ada yang mencapai 50 orang)

2. Penilaian
 - a. Adanya pedoman yang menyeragamkan sistem penilaian dengan mata pelajaran lain terutama yang menekankan pada aspek kognitif.
(NH+ 2 NU)
4
 - b. Adanya sistem evaluasi yang mendorong guru untuk membuat bentuk evaluasi dengan *paper and pencil* ,karena jatah waktu untuk evaluasi hanya 60 menit dan bentuk kisi-kisi yang telah disusun dari Kanwil atau sanggar MGMP berbentuk soal tes.

3. Buku
 - a. Tidak tersedianya buku paket bagi siswa
 - b. Tidak tersedianya buku pegangan guru

4. Kepadatan
Bahan pelajaran yang dituntut dalam kurikulum sangat tidak realitas dengan alokasi waktu yang tersedia.

5. Kesesuaian Materi
 - a. Kemampuan guru kurang mendukung
 - b. Kurang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu bahan pembelajaran bahan kajian musik wajib menggunakan notasi balok padahal dalam pelaksanaan kehidupan sehari-hari anak lebih sering menemukan penggunaan lagu ketika belajar menyanyi digunakan notasi angka.
 - c. Pembelajaran bahan kajian musik belum memadai (Addie MS, Republika Senin 11 Nopember 1996) kurang apresiasi karena hanya diajarkan bagaimana bernyanyi.

ANALISIS KURIKULUM 1994 MATEMATIKA SLTP

Umum

Pengembangan kurikulum matematika tidak terlepas dari ciri khas matematika sebagai ilmu serta tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam memenuhi kebutuhan masyarakat secara umum. Sedangkan alat abstraksi utama dalam belajar matematika adalah aktifitas problem solving. Selain itu, pemberian asesmen dalam KBM untuk mengukur kompetensi pengetahuan, skills, dan attitude (sikap / perilaku) siswa harus selaras dan representatif dengan tujuan dan konten kurikulum.

Pada kurikulum matematika 1994, tujuan pada GBPP berfokus pada penyiapan siswa untuk menghadapi setiap perubahan dalam kehidupan dan dunia yang selalu berkembang berdasar pemikiran yang logis, rasional, kritis, cermat, jujur, efektif dan efisien serta menerapkan matematika dan pola pikirnya pada berbagai bidang ilmu pengetahuan dan dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan tersebut belum terlihat dan tertuang secara jelas pada tiap pokok bahasan dan subpokok bahasan kurikulum sehingga belum bisa dilihat kompetensi minimal matematika apa yang harus dimiliki siswa lulusan SLTP. Selain itu, tujuan tersebut juga masih terlalu umum (atau kurang terukur) sehingga sulit diimplementasikan oleh para pemakai seperti guru, orang tua, ataupun siswa sendiri. Hal ini akan berdampak pada sulitnya guru dalam memahami kurikulum secara komprehensif dan dalam melaksanakan program kegiatan belajar mengajar yang tepat bagi siswa dan pemberian asesmen yang tepat dan baik.

Bentuk asesmen guru yang belum efektif (belum tepat sasaran, belum menguji skills mendasar siswa) serta tidak sesuai jenis penilaian untuk konsep yang relevan, misalnya test yang belum mewakili konsep atau pokok bahasan tertentu.

Sistem pelaporan yang bersifat grading / ranking belum bisa mengukur dan mencerminkan skills dan kompetensi yang dituntut dalam belajar matematika. Hal ini menyebabkan siswa ataupun orang tua untuk tidak mengetahui skills dan kemampuan apa yang harus ditekankan untuk meningkatkan kemampuan belajarnya.

Secara substansial, beberapa masalah konten GBPP SLTP yang perlu dikaji adalah berfokus pada geometri (siswa tidak hafal rumus dan tidak bisa menerapkan rumus pada pemecahan masalah). Beberapa pokok bahasan perlu discusai relevansinya dengan jenjang pendidikan lebih tinggi (SMU dan perguruan tinggi), misalnya topik himpunan tidak dibahas di SMU sehingga pokok bahasan himpunan II pada GBPP SLTP menjadi kurang relevan dan perlu discederhanakan (atau dikurangi). Selain itu, pemberian topik Aljabar, Geometri, dan Aritmatika, belum terdistribusi secara merata pada tiap catur wulan sehingga perlu dilakukan pergeseran pada beberapa pokok bahasan.

POKOK BAHASAN BERMASALAH, SECARA RINCI DARI GBPP SBB:

KELAS	POKOK BAHASAN /SUB POKOK BAHASAN
I/1	Himpunan II
I/2	Sudut dan Peta Mata Angin (4 SPB)
II/1	Garis-Garis Sejajar (3 SPB)
II/3	Lambang Bilangan Berbagai basis (2 SPB)
III/1	Volume dan luas sisi bangun ruang (3 SPB)
III/1	Transformasi (4 SPB)
III/1	Kesebangunan (3 SPB)
III/1	Segitiga-segitiga yang kongruen (4 SPB)
III/3	Logaritma (1 SPB)
III/3	Diagram Alir (1 SPB)

II. ANALISIS PEMECAHAN MASALAH

STUDI PERBANDINGAN DENGAN KURIKULUM NASIONAL INGGRIS (Key Stages 3 dan 4):

- Kurikulum England penggunaan alat hitung dan komputer sangat ditekankan dalam memperdalam operasi bilangan.
- Pokok Bahasan GBPP SLTP yang tidak ditemukan di Kurikulum Inggris adalah topik himpunan, sistem bilangan (jam), dan sistem bilangan berbagai basis
- Pokok Bahasan Probabilitas, Kurikulum Nasional Inggris pendekatannya lebih jelas, mulai dari yang sederhana (pemahaman fenomenal misalnya melalui pelemparan dadu), sedang pada GBPP SLTP terkesan lebih akademik (konseptual misalnya melalui definisi peluang kejadian)

III. REKOMENDASI

JANGKA PENDEK :

- Pokok Bahasan Himpunan II agar dihilangkan .
- Pokok Bahasan SUDUT DAN PETA MATA ANGIN masih belum aplikatif secara sehari-hari agar dihilangkan.
- SPB Garis-garis Sejajar agar diberikan Suplemen khusus/penjabaran materi
- SPB Jajaran Genjang , Trapesium direduksi (pakai salah satu) karena polanya mirip
- PB bilangan Jam dihilangkan
- PB Lambang Bilangan Berbagai Basis agar dihilangkan
- PB Volume dan Luas Sisi Bangun Ruang, Transformasi, Kesebangunan, Segitiga-segitiga yang Kongruen dibuatkan pedoman pengayaan sendiri.
- Agar setiap minggu pengajaran Matematika SLTP melibatkan tiga komponen Aljabar, Geometri, Aritmatika
- Pokok bahasan sistem bilangan berbagai basis dihilangkan karena belum relevan (tidak kontekstual) dan tidak dibahas lagi di SMU.

JANGKA PANJANG :

- Mengubah Tujuan GBPP menjadi lebih jelas dan terukur
- Mendiskripsikan Pokok Bahasan /Sub Pokok Bahasan sebagai cerminan dari tujuan GBPP.
- Agar GBPP memuat standard atau tolok ukur Proses Belajar Mengajar maupun Evaluasi Kemajuan Belajarnya.

ANALISIS KURIKULUM 1994 PENDIDIKAN JASMANI SLTP

I. Identifikasi Permasalahan

Dokumen Kurikulum

Terdapat sedikit perubahan pada kurikulum 1994 yakni :

- a. Pada halaman 6, tentang tujuan pokok bahasan yaitu Siswa dapat melakukan peraturan baris-berbaris dan lari cepat jarak pendek dengan start jongkok. (kata peraturan dihapuskan).
- b. Pada halaman 8, uraian Senam dasar (II) terdapat Senam Pagi Indonesia. seharusnya menjadi pokok bahasan tersendiri sehingga menjadi:
 - 7.1. Senam dasar (II)
 - 7.2. Senam Pagi Indonesia
 - ❖ Latihan senam pagi Indonesia
 - 7.3. Senam lantai (II)
- c. Halaman 14, uraian Latihan wasit mewasiti. (kata wasit diganti dengan praktik).

Pelaksanaan Belajar Mengajar (PBM)

a. Terdapat beberapa pokok bahasan/sub pokok bahasan yang tidak diajarkan disebabkan oleh:

1. Terbatasnya sarana prasarana hampir di seluruh SLTP, sehingga guru tidak dapat mengajarkan pokok bahasan sesuai dengan tuntutan kurikulum.
2. Kurang kreatifnya para guru dalam memanfaatkan sarana prasarana di sekolah, sehingga pelajaran pendidikan jasmani terlalu monoton dan terkesan membosankan. (misalnya: pada salah satu sekolah hanya terdapat satu lapangan bola voli, dimana guru dituntut untuk mengajarkan materi bola tangan, bola basket, maka dengan sarana prasarana yang ada guru harus dapat mengajarkan materi tersebut; jika sekolah tersebut tidak ada bola untuk permainan bola tangan maka bola volipun dapat digunakannya).
3. Masih banyak dijumpai guru yang berlatar belakang selain Pendidikan Jasmani yaitu lebih kurang 23,18% (Kantor Menteri Negara Pemuda dan Olahraga, 1997: Pendidikan, Pelatihan dan Kesegaran Jasmani).

b. Penilaian

Sistim penilaian yang digunakan sebagai pedoman dalam pemberian nilai adalah juknis penilaian yang dikeluarkan oleh Kanwil Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yaitu dengan menggunakan rumus:

$$\frac{\text{Nilai rata-rata harian} + \text{Nilai rata-rata tugas} + 2 \text{ kali ulangan}}{\quad\quad\quad} = \text{Nilai raport}$$

Juknis penilaian yang dikeluarkan oleh Kanwil ini sebenarnya tidak cocok jika digunakan untuk pedoman penilaian pada mata pelajaran Pendidikan Jasmani, karena orientasi pelajarannya pada teori dan praktek. Jika dalam memberikan penilaian menggunakan

rumus tersebut, maka pelajaran pendidikan jasmani berkesan pelajaran yang bersifat hafalan dan teoritis. Hal ini bertolak belakang dengan penekanan pembelajaran pendidikan jasmani kurikulum 1994 yaitu: pengenalan dan kemampuan gerak dasar, keterampilan dasar cabang-cabang olahraga serta pembiasaan hidup sehat. Oleh karena itu penilaian yang cocok adalah dengan memberikan bobot pada tiap-tiap unsur diatas yang mencakup 3 aspek yakni: Afektif 30%, Kognitif 20%, dan Psikomotor 50%. Adapun yang dimaksud dengan unsur-unsur pada mata pelajaran iasmani adalah sebagai berikut:

- ❖ Kesegaran jasmani dengan bobot 2, dengan cara pengetesan dan pengukuran.
- ❖ Keterampilan gerak dengan bobot 2, dengan cara pengetesan dan pengukuran.
- ❖ Perilaku hidup sehat dengan bobot 2, dengan cara pengamatan dan pengetesan.
- ❖ Kehadiran/keikutsertaan dengan bobot1, dengan cara pengecekan.
- ❖ Pengetahuan tentang keolahragaan dengan bobot 1, dengan cara pengetesan/tanya jawab.

II. Analisis Permasalahan

Jika kita bandingkan kurikulum 1994 dengan kurikulum negara lain (Inggris) mata pada pelajaran pendidikan jasmani maka dapatlah diambil suatu kesimpulan bahwa pada dasarnya pokok bahasan yang terdapat pada kurikulum 1994 merupakan bagian dari kurikulum nasional Inggris, dimana pokok bahasan yang terdapat pada kurikulum 1994 materinya sudah baku/ditentukan, diuraikan secara rinci dan detail, dan sekolah diberikan kebebasan untuk mengembangkannya sesuai dengan sarana prasarana yang ada. Sedangkan pokok bahasan yang terdapat pada kurikulum nasional Inggris hanya ditentukan jenis kegiatannya saja seperti: permainan (games), gymnastic (senam), dance (tari), athletic (atletik), outdoor and adventurous activities (kegiatan di luar yang mengandung banyak resiko), dan swimming (renang). Sekolah diberikan kebebasan untuk menentukan/memilih jenis cabang olahraga disesuaikan dengan kebutuhan sekolah/siswa. (tidak ditentukan berapa jam per minggu tetapi tergantung kebijakan sekolah/guru).

Tetapi jika dibandingkan dengan kurikulum 1964 maka pokok bahasan/sub pokok bahasan yang terdapat pada kurikulum 1964 terlihat lebih padat dan lebih lengkap tetapi kurang rinci dan tidak detail. Pada kurikulum 1964 terdapat pokok bahasan olahraga pembelaan (kurikulum 1994 tidak ada) dan permainan asli rakyat seperti memanjat batang pisang, enggrang, perlombaan lari karung, dll (terdapat pada olahraga tradisional pada kurikulum 1994/bahan pelajaran pilihan). Jumlah jam pelajaran pada tiap minggu 3jam.

III. Rekomendasi

Jangka pendek

- ❖ Memperbaiki/menyempurnakan kurikulum.
- ❖ Membuat pedoman penilaian.
- ❖ Perlu diadakan penataran/pelatihan bagi guru pendidikan jasmani.
- ❖ Pengadaan buku guru.

Jangka panjang

- ❖ Kelengkapan sarana prasarana.(karena pada pelajaran pendidikan jasmani sarana prasarana mutlak diperlukan).

- ❖ Penyempurnaan kurikulum.

ANALISIS KURIKULUM PENDIDIKAN JASMANI SMU

I. Identifikasi Permasalahan

Dokumen Kurikulum

Dengan dihapuskannya pokok bahasan pendidikan kesehatan maka terdapat pengurangan/perubahan pada tujuan yaitu:

- a. Pada halaman 6. Tujuan kelas I: Siswa memiliki kemampuan upaya pemeliharaan kesehatan pribadi, lingkungan, dan masyarakat serta upaya pencegahan dan penanggulangan bahaya (dihapus).
- b. Halaman 11. Tujuan kelas II: Siswa memiliki kemampuan untuk meningkatkan kesehatan lingkungan dan masyarakat dihapus diganti dengan Siswa memiliki pemahaman pentingnya pengisian waktu luang dengan kegiatan olahraga.

Pelaksanaan Belajar Mengajar (PBM)

- a. Terdapat beberapa pokok bahasan/sub pokok bahasan yang tidak diajarkan disebabkan oleh:
 1. Terbatasnya sarana prasarana hampir di seluruh SMU, sehingga guru tidak dapat mengajarkan pokok bahasan sesuai dengan tuntutan kurikulum.
 2. Kurang kreatifnya para guru dalam memanfaatkan sarana prasarana di sekolah, sehingga pelajaran pendidikan jasmani terlalu monoton dan terkesan membosankan. (misalnya: pada salah satu sekolah hanya terdapat satu lapangan bola voli, dimana guru dituntut untuk mengajarkan materi bola tangan, bola basket, maka dengan sarana prasarana yang ada guru harus dapat mengajarkan materi tersebut; jika sekolah tersebut tidak ada bola untuk permainan bola tangan maka bola volipun dapat digunakannya).
 3. Masih dijumpai guru yang berlatar belakang selain Pendidikan Jasmani yaitu lebih kurang 8,68% (Kantor Menteri Negara Pemuda dan Olahraga, 1997; Pendidikan, Pelatihan dan Kesegaran Jasmani).
- b. Penilaian
Sistim penilaian yang digunakan sebagai pedoman dalam pemberian nilai adalah juknis penilaian yang dikeluarkan oleh Kanwil Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yaitu dengan menggunakan rumus:

$$\frac{\text{Nilai rata-rata harian} + \text{Nilai rata-rata tugas} + 2 \text{ kali ulangan}}{\quad} = \text{Nilai raport}$$

Juknis penilaian yang dikeluarkan oleh Kanwil ini sebenarnya tidak cocok jika digunakan untuk pedoman penilaian pada mata pelajaran Pendidikan Jasmani, karena orientasi pelajarannya pada teori dan praktek. Jika dalam memberikan penilaian menggunakan rumus tersebut, maka pelajaran pendidikan jasmani berkesan pelajaran yang bersifat hafalan dan teoristis. Hal ini bertolak belakang dengan penekanan

pembelajaran pendidikan jasmani kurikulum 1994 yaitu: pengenalan dan kemampuan gerak dasar, keterampilan dasar cabang-cabang olahraga serta pembiasaan hidup sehat. Oleh karena itu penilaian yang cocok adalah dengan memberikan bobot pada tiap-tiap unsur diatas yang mencakup 3 aspek yakni: Afektif 30%, Kognitif 20%, dan Psikomotor 50%. Adapun yang dimaksud dengan unsur-unsur pada mata pelajaran jasmani adalah sebagai berikut:

1. Kesegaran jasmani dengan bobot 2, dengan cara pengetesan dan pengukuran.
2. Keterampilan gerak dengan bobot 2, dengan cara pengetesan dan pengukuran.
3. Perilaku hidup sehat dengan bobot 2, dengan cara pengamatan dan pengetesan.
4. Kehadiran/keikutsertaan dengan bobot 1, dengan cara pengecekan.
5. Pengetahuan tentang keolahragaan dengan bobot 1, dengan cara pengetesan/tanya jawab.

II. Analisis Permasalahan

Jika kita bandingkan kurikulum 1994 dengan kurikulum negara lain (Inggris) mata pada pelajaran pendidikan jasmani maka dapatlah diambil suatu kesimpulan bahwa pada dasarnya pokok bahasan yang terdapat pada kurikulum 1994 merupakan bagian dari kurikulum nasional Inggris, dimana pokok bahasan yang terdapat pada kurikulum 1994 materinya sudah baku/ditentukan, diuraikan secara rinci dan detail, dan sekolah diberikan kebebasan untuk mengembangkannya sesuai dengan sarana prasarana yang ada. Sedangkan pokok bahasan yang terdapat pada kurikulum nasional Inggris hanya ditentukan jenis kegiatannya saja seperti: permainan (games), gymnastic (senam), dance (tari), athletic (atletik), outdoor and adventurous activities (kegiatan di luar yang mengandung banyak resiko), dan swimming (renang). Sekolah diberikan kebebasan untuk menentukan/memilih jenis cabang olahraga disesuaikan dengan kebutuhan sekolah/siswa. (tidak ditentukan berapa jam per minggu tetapi tergantung kebijakan sekolah/guru).

Tetapi jika dibandingkan dengan kurikulum 1964 maka pokok bahasan/sub pokok bahasan yang terdapat pada kurikulum 1964 terlihat lebih padat dan lebih lengkap tetapi kurang rinci dan tidak detail. Pada kurikulum 1964 terdapat pokok bahasan olahraga pembelaan (kurikulum 1994 tidak ada) dan permainan asli rakyat seperti memanjat batang pisang, enggrang, perlombaan lari karung, dll (terdapat pada olahraga tradisional pada kurikulum 1994/bahan pelajaran pilihan). Jumlah jam pelajaran pada tiap minggu 3jam.

III. Rekomendasi

Jangka pendek

- ❖ Memperbaiki/menyempurnakan kurikulum.
- ❖ Membuat pedoman penilaian.
- ❖ Perlu diadakan penataran/pelatihan bagi guru pendidikan jasmani.
- ❖ Pengadaan buku guru.

Jangka panjang

- ❖ Kelengkapan sarana prasarana.(karena pada pelajaran pendidikan jasmani sarana prasarana mutlak diperlukan).
- ❖ Penyempurnaan kurikulum.

6. Kejelasan dan keterbacaan
 - a. Karena tidak adanya kegiatan pemasyarakatan kurikulum oleh tim pengembang maka pemahaman guru dan pembina banyak yang tidak sesuai.
 - b. Sebagian besar belum paham tentang pembelajaran terpadu
 - c. Ruang lingkup masih kurang
 - d. Keterangan peristilahan masih kurang
7. Kelengkapan
8. Kebenaran Konsep
 - a. Materi seni musik masih banyak yang bersifat teoritis
 - b. Depdikbud tidak berani menyebutkan bahwa pembelajaran dengan pendekatan terpadu sebenarnya cocoknya pada *seni pertunjukan* bukan Kerajinan tangan dan kesenian. (Franki Raden dalam seminar tanggal 19 Maret 1996).
 - c. Batik adalah kerajinan tangan nasional mengapa bahan ini tidak termasuk dalam bahan kajian mata pelajaran Kerajinan tangan dan Kesenian yang bersifat nasional (Prof Dr. Koesnadi Harjosumantri, Kompas Kamis 6 Nopember 1997)
 - d. Drama tidak ada dalam ruang lingkup dan tidak ada dalam pokok bahasan padahal termasuk bahan pelajaran seni.
 - e. Terlalu cepat pembelajaran musik yang setiap kegiatan pembelajaran dikaitkan dengan kemampuan menggunakan notasi musik sehingga apresiasi musik siswa dangkal dan pembelajaran tidak menyenangkan hal ini bertentangan dengan *prinsip belajar seni yang lebih mengutamakan apresiasi dan kreativitas*. Pada
 - f. Bahan kajian kerajinan tangan dan kesenian harus jelas pendektannya yaitu apakah pada *handy craft* atau mengacu pada *living skill*.
9. Urutan Materi

Sal Mugianto berpendapat bahwa urutan atau gradasi pelajaran tari dengan memulai Tari tunggal baru kemudian tari kelompok tidak tepat, karena tari tunggal tingkat kesukarannya lebih tinggi.
10. Lainnya
 - a. Mata pelajaran Kerajinan tangan dan Kesenian dianggap tidak penting
 - b. Buku-buku tidak mencantumkan lagu-lagu wajib sehingga wawasan dan apresiasi tentang kebangsaan belum tertanam.

B. Analisis Kurikulum

1. Analisis Dokumen kurikulum
 - a. Pada dokumen kurikulum 1975

Terdapat dua golongan mata pelajaran yang terdiri atas mata pelajaran keterampilan dan mata pelajaran pendidikan kesenian. Mata pelajaran Keterampilan berisikan: golongan keterampilan jasa, golongan keterampilan kerumahtanggaan, golongan keterampilan teknologi dan pertukangan serta golongan agraria yang mencakup pertanian, peternakan, perikanan, perkebunan. Sedangkan mata pelajaran pendidikan kesenian mencakup mata pelajaran seni rupa, seni musik, seni teater dan seni tari. Alokasi yang tersedia pada dua mata

pelajaran ini adalah 6 jam pelajaran untuk keterampilan yang pelaksanaannya terdiri dari dua mata pelajaran yaitu keterampilan bebas dan terikat dan 2 jam untuk pendidikan kesenian sehingga total 8 jam pelajaran.

- b. Pada kurikulum 1984
 Dalam dokumen kurikulum 1984 mata pelajaran keterampilan tidak mengalami pembaharuan tetapi hanya pada mata pelajaran kesenian dimana pendidikan seni rupa merupakan pelajaran yang wajib diberikan sedangkan cabang seni yang lain merupakan pilihan. Materi pelajaran seni rupa lebih mengutamakan pada gambar teknik. Alokasi waktu yang tersedia adalah 6 jam untuk keterampilan dan 2 atau 3 jam untuk mata pelajaran pendidikan kesenian.
- c. Kurikulum 1994 bahan kajian dipilih sehingga yang ada menjadi bahan kajian seni rupa dan kerajinan yang ditambahkan unsur pendidikan kesejahteraan keluarga yaitu masak makanan, membuat hiasan dengan teknik menjahit, seni musik dan seni tari oleh karena jatah jam yang tersedia hanya 2 jam pelajaran maka pendekatan pembelajarannya disusun secara terpadu.

C. Rekomendasi Perbaikan

1. Program kerja jangka pendek

- a. melakukan penelitian tentang pelaksanaan pembelajaran kerajinan tangan dan kesenian terutama untuk menjaring materi yang sulit dilaksanakan
- b. merampingkan materi pembelajaran dan mengantisipasi agar tidak terjadi tumpang tindih dengan muatan lokal.
- c. menyusun pedoman penilaian yang sesuai dengan mata pelajaran kerajinan tangan dan kesenian
- d. melakukan penataran bidang studi kerajinan tangan dan kesenian.

2. Program kerja jangka panjang

- a. menentukan pendekatan yang jelas dalam pemilihan materi pembelajaran
- b. melakukan penelitian untuk menentukan konsep yang esensial materi pelajaran kerajinan tangan dan kesenian agar sesuai dengan perkembangan anak, tidak tumpang tindih dengan mata pelajaran muatan lokal, dan mata pelajaran yang lain
- c. penyusunan GBPP mata pelajaran kerajinan tangan dan kesenian yang merupakan bahan yang esensial dan sesuai dengan tahap perkembangan anak dan
- d. penyusunan pedoman pelaksanaan bagi guru.

